

**ABUL ABBAS AS-SAFFAH PEMILIK GELAR AS-SAFFAH
(MENELISIK ARTI PENTING AS-SAFFAH DALAM PEMERINTAHAN ABUL
ABBAS)**

Putri Puspa Dewi *¹

Universitas Islam Negeri Sjah Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Putripuspa4843@gmail.com

Salmiwati*

Universitas Islam Negeri Sjah Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Abul Abbas as-Saffah was the first Caliph of the Abbasid dynasty. As-Saffah's caliphate lasted for only about four years. Abul Abbas was given the title of As-Saffah in recognition of his character and wisdom, which reflected generosity and justice. This research uses a library research approach to explore information about Abul Abbas as-Saffah. The results of this research show that Abul Abbas wanted to show the world that he was a strong leader who would not hesitate to use violence to maintain his power. Abul Abbas succeeded in destroying the Umayyad power and paved the way for the rise of the Abbasid dynasty. Abul Abbas not only asserted his identity as a people-oriented leader but also laid the foundation for the development of a more inclusive and progressive Abbasid dynasty in Islamic history.

Keywords: Abul Abbas, Title As-Saffah, Government

Abstrak

Abul Abbas as-Saffah adalah Khalifah Kerajaan Dinasti Bani Abbasiyyah yang pertama, Kekhalifahan Ash-Saffah hanya bertahan selama kurang lebih 4 tahun. Abul Abbas digelari Assafah sebagai pengakuan atas sifat dan kebijaksanaan yang mencerminkan kemurahan hati dan keadilan. Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (library research) untuk menggali informasi mengenai Abul Abbas as-Saffah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abul Abbas ingin menunjukkan kepada dunia bahwa ia adalah pemimpin yang kuat dan tidak akan segan-segan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaannya. Abul Abbas berhasil menghancurkan kekuatan Umayyah dan membuka jalan bagi kebangkitan Dinasti Abbasiyyah. Abul Abbas tidak hanya menegaskan identitasnya sebagai pemimpin yang berorientasi pada rakyat, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan dinasti Abbasiyyah yang lebih inklusif dan progresif dalam Sejarah Islam.

Kata Kunci: Abul Abbas, Gelar As-Saffah, Pemerintahan

PENDAHULUAN

Abul Abbas, yang juga dikenal sebagai Abu al-Abbas al-Saffah, merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam. Ia adalah Khalifah pertama Dinasti Abbasiyyah, yang menggantikan Dinasti Umayyah pada tahun 750 Masehi. Lahir di keluarga Abbasiyyah, yang merupakan keturunan dari paman

Nabi Muhammad, Abul Abbas memimpin revolusi yang bertujuan menggulingkan kekuasaan Umayyah. Revolusi ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap otoriter dan diskriminatif terhadap kaum non-Arab.

Setelah memenangkan Pertempuran Zab pada tahun 750 Masehi, Abul Abbas mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah. Namun, kemenangannya diiringi oleh tindakan brutal yang menandai awal era Abbasiyah. Ia memerintahkan pembantaian massal terhadap keluarga dan pendukung Umayyah, termasuk menggali kuburan para khalifah Umayyah dan membakar tulang-tulangnya.

Tindakan kejam ini, yang membuatnya dijuluki "As-Saffah" (penumpah darah), bertujuan untuk menumpas sisa-sisa kekuasaan Umayyah dan mencegah mereka bangkit kembali. Abul Abbas ingin menunjukkan kepada dunia bahwa ia adalah pemimpin yang kuat dan tidak akan segan-segan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaannya. Abul Abbas berhasil menghancurkan kekuatan Umayyah dan membuka jalan bagi kebangkitan Dinasti Abbasiyah. Era Abbasiyah kemudian membawa perubahan besar dalam dunia Islam, termasuk kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut: 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan sumber data. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu mencari data mengenai materi terkait, di buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Untuk menjaga proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan koreksi pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemerintahan Abul Abbas Ash-Saffah

Abul Abbas as-Saffah adalah Khalifah Kerajaan Dinasti Bani Abbasiyyah yang pertama. Abul as-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Al-Abbas atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Abbas Al-Saffah ialah pendiri Dinasti Abbasiyah. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah.¹ Baginda terkenal sebagai Penguasa Kerajaan Dinasti Bani Abbasiyyah kerana baginda dilantik menjadi khalifah kerajaan ini yang pertama.

Sebagaimana Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang berjuang sendiri sejak dari zaman Khalifah Uthman bin Affan sampailah ke zaman pemerintahan Khalifah Ali bin Abu Talib, dengan mengharungi pahit maun PePerangan dan kelicikan akal dan kecerdikan yang luarbiasa, Abul Abbas as-Saffah dilantik menjadi khalifah pertama kerajaan bani Abbasiyyah setelah para pejuang yang unggul-unggul terdiri daripada tokoh-tokoh dari bani al-Abbas dan bani Alawiyyeen telah berkorban dan tidak sempat menikmati hasil kejayaan perjuangan mereka.

Pada 3 Rabi'ul Awal 132 H (749 M), tepatnya pada (750-754 M) Abu Abbas As-Safah sebagai Khalifah pertama, yang di nobatkan pada tanggal 13 bulan Rabi'ul awal tahun 132 H (30 Oktober 749 M) di Kufah. Bani Abbasiyah merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Setelah mendengar ini Marwan II segera menghimpun pasukannya untuk menggempur mereka di kota Kufah. Namun Marwan kalah dalam pertempuran itu ,dan terbunuh di Mesir. Dengan terbunuhnya Marwan II, maka berdirilah secara resmi Daulah

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.....* hlm. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hlm. 359.

Abbasiyah. Itu terjadi pada bulan Zulhijah 132 H (750 M). Pada saat itu mereka melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap keluarga Bani Umayyah hingga keakar-akarnya, tidak ada yang selamat kecuali Abdul Rahman yang berhasil lolos ke bumi Andalusia. Kemudian kuburan para khalifahnya dibongkar, dan hanya menyisakan makam Umar bin Abdul Aziz mengingat keshalihan dan keadilan khalifah yang satu ini. tak terhitung lagi berapa banyak nyawa yang melayang dan darah yang tertumpah akibat pembersihan ini. karena dasyatnya peristiwa ini sampai-sampai Abu Abbas menyebut dirinya sebagai "assafah" atau sang pangalir darah.²

Saat beliau memimpin, beliau lebih memfokuskan kinerja pemerintahannya untuk menstabilkan Daulah yang baru saja terbentuk, karena tentunya sebagai Daulah yang baru terbentuk pasti memiliki orang-orang atau musuh-musuh yang tidak menyukai Daulah tersebut. Karena Abu Abbas As-Saffah hanya memfokuskan menjaga stabilitas daulahnya, maka saat Khalifah kedua, Abu Ja'far Al-Mansur, menggantikan Abu Abbas As-Saffah, beliau langsung melakukan invasi-invasi kepada musuh-musuh Daulah Abbasiyah untuk melakukan pendekatan secara peperangan.³

Memang bagi yang telah mempelajari atau membaca sejarah kerajaan bani Abbasiyyah, tentu mendapati semua khalifahnya memakai julukan di belakang nama gelaran atau nama mereka sendiri, begitu juga dengan Khalifah Abul Abbas as-Saffah. Kenapakah Khalifah Abul Abbas as-Saffah dijuluki dengan gelaran 'As-Saffah'? Gelaran ini diberikan kepada baginda berdasarkan kepada ucapan baginda juga sebaik sahaja dilantik menjadi khalifah. Beliau berkata, "Aku adalah as-Saffah, tiada pantang, pemberontak, pemusnah."

Apa makna 'As-Saffah'? Perkataan 'as-Saffah' mempunyai beberapa arti atau makna. Di antaranya penumpah darah dan sangat pemurah. Oleh kerana Khalifah Abul Abbas as-Saffah mempunyai kedua-dua sifat ini, maka gelaran 'as-saffah' dengan makna 'seorang yang sangat pemurah dan juga penumpah darah manusia'. Tetapi para sejarawan lebih setuju memilih pendapat bahawa gelaran 'as-saffah' di belakang nama khalifah Abul Abbas layak diertikan dengan 'Penumpah Darah' kerana kata-kata yang diucapkan di belakang kata-kata 'as-saffah' yaitu tiada pantang, pemberontak dan pemusnah menguatkan makna bahawa 'as-saffah' yang khalifah Abul Abbas bangsakan kepada diri baginda ialah 'penumpah darah kerana kalimah tiada pantang, pemberontak, pemusnah itu lebih dekat sifatnya dengan sikap

² Meriyati Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah," *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): 45–56, <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>.

³ Abstark Understanding et al., "Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Daulah Abbasiyah Muhammad Azhar Rahayu Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI (STEI SEBI) Depok , Jawa Barat Email : Azharrahayu23@gmail.Com," n.d.

seorang penumpah darah. Imam as-Sayuti menulis di dalam kitabnya Tarikh Khulafa' bahwa as-Saffah adalah seorang yang sangat pantas menumpahkan darah. Dan diikuti oleh para pegawainya."⁴

Masa kehalifahan Abul Abbas ini berbeda pendapat para sejarawan ada yang mengakan Kekhalifahan Ash-Saffah hanya bertahan selama 4 tahun Sembilan bulan.⁵ Kekhalifan Abul Abbas hanya berkuasa lebih kurang selama 5 tahun (750-754 M). Sebagian besar waktu digunakan untuk melakukan konsolidasi internal,⁶ juga ada yang mengatakan Sebelum meninggal khalifah Abul Abbas telah berwasiat bahwa calon penggantinya adalah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad.⁷

B. Kelahiran dan pribadi

Abdullah bin Muhammad bin Ali Bin Abdilllah bin Abbas dilahirkan di desa Humaimah atau Hamimah pada tahun 104 H/722 M. Ketika itu khalifah yang sedang memerintah dunia Islam ialah Khalifah Yazid bin Abdul Malik, khalifah ke sembilan dari dinasti kerajaan bani umayyah yang menggantikan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang wafat. Abul Abbas as-Saffah telah diberi pendidikan agama yang secukupnya oleh ayahanda baginda kerana baginda adalah datang dari keluarga ahli ilmu dan ahli ibadat yang zahid. Sebagaimana yang telah dijelaskan, Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muttalib adalah seorang insan yang sangat saleh hidupnya, zahid terhadap dunia, wara', alim, kuat beribadah dan tidak mempunyai cita-cita politik yang telah di didik oleh ayahnya Abdullah bin al-Abbas, sahabat Rasulullah s.a.w. yang paling alim yang dianggap sebuah lautan ilmu yang tidak bertepi dan tidak berpantai.⁸

Nama aslinya adalah Abu Al-Abbas bin Muhammad Ibinu Ali bin Abdilllah bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim.⁹ Silsilah keturunan baginda yang selengkapnya ialah Abul Abbas as-Saffah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusai bin Kilab bin Murrah bin Kaab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Maad bin Adnan.¹⁰ Ia merupakan keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, melalui garis keturunan ayahnya Bernama Muhammad Bin Ali wafat pada tahun 125. Ibunya, Raithoh binti Ubaidillah bin Adbil Madad al-Harisi, adalah putri dari

⁴ Tarikuddin bin Haji Hassan, *Pemerintah Kerajaan Bani Abbasiyyah (132-656H = 749-1258M)*, 2010.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA, 2011, hal 148

⁷ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017 hal 315

⁸ Hassan, *Pemerintah Kerajaan Bani Abbasiyyah (132-656H = 749-1258M)*.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008

¹⁰ Hassan.

Ubaidallah bin Abdullah, salah satu dari tujuh Fiqaha Madinah (kelompok ahli fikih dari generasi tabiin di Madinah).¹¹

Kemunculan Al-Abbas as Saffah ini telah diprediksi sebelumnya oleh Nabi Muhammad melalui hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad. Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah bersabda: "Akan muncul pada suatu zaman yang carut-marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa yang disebut dengan as Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak," (HR Ahmad).¹²

C. Gelar As-Saffah

Mengenai gelar yang diberikan kepada Abul Abbas ini ada beberapa persi dan pendapat yang berbeda mengenai gelar As-Saffah ini namun kita sebagai pembaca harus bijak dalam menanggapi hal tersebut. Nah disini penulis menemukan beberapa pendapat mengenai pemberian gelar As-Saffah kepada Abul Abbas.

Memang bagi yang telah mempelajari atau membaca sejarah kerajaan bani Abbasiyyah, tentu mendapati semua khalifahnya memakai julukan di belakang nama gelaran atau nama mereka sendiri, begitu juga dengan Khalifah Abul Abbas as-Saffah. Kenapakah Khalifah Abul Abbas as-Saffah dijuluki dengan gelaran 'As-Saffah'? Gelaran ini diberikan kepada baginda berdasarkan kepada ucapan baginda juga sebaik sahaja dilantik menjadi khalifah. Beliau berkata, "Aku adalah as-Saffah, tiada pantang, pemberontak, pemusnah."

Apa makna 'As-Saffah'? Perkataan 'as-Saffah' mempunyai beberapa arti atau makna. Di antaranya penumpah darah dan sangat pemurah. Oleh kerana Khalifah Abul Abbas as-Saffah mempunyai kedua-dua sifat ini, maka gelaran 'as-saffah' dengan makna 'seorang yang sangat pemurah dan juga penumpah darah manusia'. Tetapi para sejarawan lebih setuju memilih pendapat bahawa gelaran 'as-saffah' di belakang nama khalifah Abul Abbas layak diertikan dengan 'Penumpah Darah' kerana kata-kata yang diucapkan di belakang kata-kata 'as-saffah' yaitu tiada pantang, pemberontak dan pemusnah menguatkan makna bahawa 'as-saffah' yang khalifah Abul Abbas bangsakan kepada diri baginda ialah 'penumpah darah kerana kalimah tiada pantang, pemberontak, pemusnah itu lebih dekat sifatnya dengan sikap seorang penumpah darah. Imam as-Sayuti menulis di dalam kitabnya Tarikh Khulafa' bahawa as-Saffah adalah seorang yang sangat pantas menumpahkan darah. Dan diikuti oleh para pegawainya."¹³

¹¹ Al-Khudhari, Syaikh Muhammad. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

¹² <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6772656/as-saffah-gelar-yang-dimiliki-pendiri-dinasti-abbasiyyah>.

¹³ Tarikuddin bin Haji Hassan, *Pemerintah Kerajaan Bani Abbasiyyah (132-656H = 749-1258M)*, 2010.

Sebagian sejarawan menggelari abul abbas khalifah pertama ini dengan As-saffah, sebenarnya gelar ini tidak dikenal ketika As-Saffah itu masih hidup. Dan tetap sejarawan seperti Thabari nanti wafat tahun 311, tidak menyebutkan gelar ini, kita tahu bahwasannya Abul Abbas nanti wafatnya itu tahun 136 H sedangkan Thabari penulis kitab sejarah yang terbesar barang kali yang kemudian terkenal dan menjadi pondasi dan menjadi referensi primer dalam penulisan sejarah islam hampir tidak ada sejarawan yang menulis tentang sejarah Islam kacuali menukil dari imam Thabari. Imam Thabari Rahimahullah misalkan dalam kitabnya Tarih al-Ummul Muluk dimana Thabari wafatnya tahun 310 H antara keduanya terdapat perbedaan sekitar 1 abad setengah lebih hampir sekitar 170 tahunan lebih atau sekitar $\frac{3}{4}$ abad. Nah sampai zaman itu gelar Abul Abbas itu tidak dikenal. Sampai kemudian datang seorang yaitu mas'udi, mas'udi sendiri wafatnya tahun 346 H sekitar 36 tahun dari wafatnya imam Thabari Rahimahullah. Pertama kali yang kemudian menyematkan gelar ini adalah mas'udi setelah mas udi mmenyematkan gelar ini kemudian diikuti oleh banyak sejarawan setelahnya. Mas'udi adalah seorang rafidhoh keyakinannya adalah syiah Rofidhoh. dia kemudian tidak bisa dipercayadari apa yang dia riwayatkan tentang sejarahnya Abbasyi, karena itu penulis buku ini kemudian memandang untuk tidak mengguankan gelar ini gelar As-Saffah. Karena kalau gelar ini dipakai akan mengesankan pembaca dan pendengar, mengesankan bahwa Abul Abbaas itu menumpahkan darah dan juga dia orang yang zalim dan juga kekuasaanya yang absolut kejam. Dan hal-hal yang buruk tersebut itu bertentangan dengan hakikat asli dari Abul Abbas sehingga penulis buku ini kemudian menghapus gelar As-Saffah karena tidak sesuai dari hakikat asli Abul Abbas.

Disisi lain hal ini menunjukkan bahwa salah satu sebab distorsi dalam sejarah Islam, salah satu sebab penyelewengan dari umat Islam itu adalah perilakunya orang syiah rafido. Mereka berperan besar dalam memutar balikkan sejarah islam ini sendiri, karena itu beberapa kali mungkin kita sampaikan jika pada masa dahulu sejarah Islam teritama diselewengkan oleh orang syiah rafidoh, maka pada masa belakangan ini terutama banyak diselewengkan oleh orang-orang kafir atau orang yang mengikuti jalanya orang kafir, kadang mereka mengikutinya karena tidak tahu atau mengikutinya sebenarnya sudah tahu kemudian tetap jalan dengan hal tersebut nauzubillah.

D. Kelebihan dan keistimewahan

Di dalam bukunya berjudul Sejarah Kerajaan Bani Abbasiyyah (3) Prof Dr Ahmad Syalaby menggambarkan Khalifah Abul Abbas as-Saffah adalah seorang yang kacak menawan dan suka kepada memakai harum haruman. Memang kaum Quraisy biasalah merupakan manusia-manusia yang tampan

dan kakak lebih-lebih lagi mereka dari keturunan Hasyim bin Abdul Manaf. Datuk beliau Abdullah bin al-Abbas terkenal sebagai seorang lelaki yang sangat tampan. Adapun tentang sifat-sifat jiwa atau hati beliau dikatakan beliau adalah seorang yang sangat pemurah, berpengasih belas, berakhlak mulia, pemalu, pintar dan amat menjaga janji yang dibuat. Imam Sayuti menulis di dalam kitabnya Tarikhul Khulafa'bahawa menurut as-Suli, (Khalifah Abul Abbas) asSaffah adalah seorang yang sangat dermawarn apabila berjanji, ia tidak pernah melewati-lewatkan daripada menepatinya (kerana sangat pemalunya dan takwanya kepada Allah SWT - P), ketika bertemu dengan orang ramai, ia tidak akan meninggalkan tempat duduknya sehingga selesai."

Sebuah cerita yang membuktikan tentang kemurahan hati Khalifah Abul Abbas as-Saffah ialah yang diriwayatkan oleh al-Asfahani di dalam kitabnya al-Aghani, "Abu Dulamah telah datang menghadap (Khalifah) Abul Abbas as-Saffah memohon agar diberikan kepadanya seekor anjing untuk berburu berserta seekor binatang tunggangan dan dua orang hamba lelaki dan perempuan. Hamba lelaki sebagai penjaga anjing, manakala hamba perempuan sebagai pengurus makanan dan minuman anjing-anjing itu. Tetapi setelah Khalifah Abul Abbas as-Saffah mengabul permintaannya itu, lantas Abu Dulamah memohon pula supaya diberi sebidang tanah kosong sebagai tempat mencari rezeki kedua-dua hamba tersebut. Tetapi Khalifah Abul Abbas as-Saffah telah memberinya sebidang tanah yang penuh dengan pohon-pohon yang sedang mengeluarkan hasil. Akhir sekali Abu Dulamah meminta izin untuk mengucup tangan baginda, tetapi untuk yang ini Khalifah Abul Abbas as-Saffah tidak dapat menunaikannya."

Abul Abbas memiliki sifat Halim/penyabar, tapi hilm itu diartikan para ulama dengan mengatakan bahwa bagaimana menahan dirinya ketika kemarahan itu sedang berkobar dan hilm itu sabar dalam menahan marah tersebut itu termasuk derajat yang tinggi barangkalai derajat itu itu mirip dengan kisah Rasulullah Saw, "ada seorang badwi kemudian meminta jatah lalu kemudian dia mengalungkan pakaian nya ke leher Rasulullah SAW, lalu kemudian mencekiknya sampai keluar tanda kemerahan setelah itu Rasulullah Saw tertawa. Kata para ulama Hilm itu bukan hanya menahan marah dalam Islam itu sering disebut dengan *kazumul ghaib*, imam ghazali mengatakan bahwa *kazmul Ghoib* itu derajatnya dibawah Hilm sehingga orang yang sampai derajatnya pada hilm itu sudah sering latihan dengan *kazmul Ghoib* sampai dia tiba pada derajat namanya derajat hilm sehingga derajat hilm ini derajat yang sangat tinggi dan diantara sahabat yang terkenal dengan derajat *hilm* itu adalah muawiyah bin abu sufyan kalau tabiin mungkin Ahnaf bin Qaiz, dan dikatakan bahwa Abul abbas itu dikatakan punya sifat ini.

Kemudian sifat lain yang dimiliki Abul Abbas yaitu *Waquran* yaitu tenang, kemudian 'Aqilan Abul Abbas itu dikenal sebagai orang yang cerdas *Katsiran Hayat* Abul Abbas dikenal dengan orang yang banyak malu, Khusnul Akhlak yaitu dikenal akhlaknya baik dan dia termasuk orang yang paling dermawan paling pemurah paling banyak sedekah. Tidak mengakhirkan janjinya ketika punya janji janjinya kemudian ditepati sesuai dengan apa yang sudah disepakati. Ketika janjinya kemudian harus ditunaikan maka ketika itu dia ada di tempatnya maka kemudian berusaha untuk dipenuhi sesegera mungkin. Maka ini salah satu sifat terpuji Abul Abbas maka ini adalah contoh yang baik. Dan ukiran yang ada di stempelnya tulisannya itu "Abdullah itu percaya kepada Allah SWT" dan Abdullah kemudian beriman kepada Allah dan termasuk juga hal terpuji yang dilakukan Abul Abbas dia mendorong persebarannya ilmu pengetahuan dan juga mendorong tersebarannya adab, tersebarannya sastra.

E. Wafat

Menurut Syaikh Muhammad al-Khudhari dalam bukunya *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah* menjelaskan bahwa, as-Saffah meninggal dunia akibat penyakit cacar, pada bulan Dzulhijjah tahun 136 H ketika menetap di Anbar, satu kota yang telah dijadikannya sebagai tempat kedudukan pemerintahan.¹⁴ Abul Abbas Ash-Saffah meninggal ketika berusia 30-an.¹⁵ Kemudian ia mengangkat adiknya Abu Ja'far untuk menggantikan dirinya setelah kematiannya. Pada tahun 134 H, ia pindah ke Ambar yang ia jadikan sebagai pusat pemerintahannya.¹⁶

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah merupakan periode kedua setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah. Khalifah pertamanya yaitu Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hisyam. Ia menjadi khalifah pertama Daulah Abbasiyah saat masih berusia 27 tahun. Abul Abbas dilahirkan pada tahun 108 H, di Al-Humaimah sebuah tempat di dekat Al-Balqa'. Ia dibesarkan ditempat tersebut dan dibiayai sebagai khalifah di Kuffah. Ia adalah seorang pemuda yang tampan, memiliki kewibawaan, berkulit putih, tinggi dan sangat sopan. Gelar as-Saffah (Pengalir Darah) ditujukan kepadanya karena ia adalah sosok yang demikian gampang menumpahkan darah. Perilaku ini banyak diikuti oleh pejabatnya di barat dan timur. Walaupun begitu, dia sangat terkenal dengan kemurahan hatinya."

¹⁴ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015 hal 271

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008

¹⁶ Al-Khudhari, Syaikh Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)

SARAN

Sebuah kesempurnaan hanya milik Allah, maka dari itu sudah pasti rasanya ada kekurangan dalam penyajian makalah ini. Penulis berharap pembaca dan pendengar dapat memberikan kontribusi aktif berupa saran dan kritikan yang membangun, agar makalah ini dapat disempurnakan dikemudian hari. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini, terkhusus penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. (2015) *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Khudhari, Syaikh Muhammad. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Munir Samsul. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Hamzah, 2009
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulaf: Sejarah Para penguasa Islam*. Terj (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Dedi, S., & Ag, M. (2008). *Sejarah peradaban islam*. CV *Pustaka Setia*, Bandung.
- Ismail, Faisal. *Sejarah & Kebudayaan Islam (periode klasik abad VII-XIII M)*. (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Ismail, Faisal. (2017) *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII)*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45-56.
- Nata, Abuddin. (2011) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: KENCANA
- Nizar, Samsul. (2008) *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, M. A., & Kurniawan, R. R. (2022). *Sejarah Sistem Perekonomian Islam Pada Masa Pemerintahan Daulah Umayyah di Andalusia dan Daulah Abbasiyah*.